

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu tempat bagi para investor yang memiliki kelebihan dana untuk menginvestasikan modalnya dengan harapan mendapatkan keuntungan dan perusahaan yang membutuhkan modal demi pengembangan kemajuan usahanya.

Bagi perusahaan, keberadaan pasar modal akan menambah pilihan dalam memenuhi kebutuhan dana khususnya dana dalam jangka panjang, sehingga keputusan perusahaan dalam pembelanjaan semakin bervariasi dan struktur modal perusahaan menjadi lebih optimal. Bagi investor keberadaan pasar modal akan memperbanyak pilihan investasi sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan keuntungan semakin terbuka.

Salah satu instrumen pasar modal yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, tapi memiliki tingkat pengembalian yang tinggi adalah saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Investor yang memiliki saham dianggap sebagai bagian dari pemilik perusahaan yang mempunyai hak untuk menentukan jalannya perusahaan. Manfaat lainnya dari kepemilikan saham adalah manfaat finansial berupa perolehan dividen, dan capital gain.

Investor pasti mengharapkan manfaat finansial yang maksimal dari investasi sahamnya. Karenanya investor dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memilih saham perusahaan yang memiliki prospek baik kedepannya. Untuk melihat prospek suatu perusahaan investor dapat menilainya dari harga saham. Bagi investor harga saham yang terus meningkat mencerminkan prospek perusahaan yang baik dan menguntungkan di masa depan.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi

Deviana Saftiani Lestari, 2017

PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat menaikkan nilai emiten, maka sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

Saham perusahaan bila dilihat dari sektornya terdiri atas sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar, sektor aneka industri, sektor industri konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, sektor perdagangan dan investasi.

Untuk melihat kinerja saham sektoral yang dilihat dari harga sahamnya, berikut adalah tabel 1.1 yang menunjukkan perkembangan harga saham sektoral pada tahun 2011-2015.

Tabel 1.1
Rata-rata Harga Saham Sektoral (dalam rupiah)
(Tahun 2011-2015)

No	Sektor	Tahun	Harga Saham Sektoral	Perubahan Harga Saham Sektoral (%)
1	Pertanian	2011	2667	-
		2012	2469	-7,42
		2013	2944	19,24
		2014	2923	-0,71
		2015	2023	-30,79
2	Pertambangan	2011	3453,83	-
		2012	2000,44	-42,08
		2013	1564,38	-21,8
		2014	1369,01	-12,49
		2015	1055,07	-22,93
3	Industri Dasar dan Kimia	2011	273,932	-
		2012	526,551	92,22
		2013	518,331	-1,56
		2014	5430,67	947,72
		2015	5077,84	-6,5
4	Aneka Industri	2011	1361,51	-
		2012	1425,64	4,71
		2013	1265,906	-11,2
		2014	1307,07	3,25
		2015	1457,28	11,49

(Bersambung)

Tabel 1.1 (lanjutan)

No	Sektor	Tahun	Harga Saham Sektoral	Perubahan Harga Saham Sektoral (%)
5	Industri Barang Konsumsi	2011	1336,234	-
		2012	1701,858	27,36
		2013	1980,858	16,39
		2014	2177,92	9,95
		2015	2064,91	-5,19
6	Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan	2011	242,957	-
		2012	339,686	39,81
		2013	414,787	22,11
		2014	542,91	30,89
		2015	490,93	-9,57
7	Infrastruktur, utilitas & transportasi	2011	838,899	-
		2012	937,697	11,78
		2013	999,292	6,57
		2014	1160,28	16,11
		2015	981,33	-15,42
8	Keuangan	2011	557,05	-
		2012	565,964	1,6
		2013	599,843	5,99
		2014	731,64	21,97
		2015	687,04	-6,1
9	Perdagangan, dan Investasi	2011	591,681	-
		2012	750,714	26,88
		2013	807,903	7,62
		2014	878,63	8,75
		2015	849,53	-3,31

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa harga saham rata-rata sektoral mengalami fluktuasi dari tahun 2011 sampai 2015. Dari kesembilan sektor tersebut yang mengalami penurunan harga saham sektoral paling tinggi yaitu sektor pertanian. Pada tahun 2015 terjadi penurunan harga saham sebesar -30,79% ini merupakan penurunan harga saham tertinggi sepanjang tahun 2011-2015. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada sektor pertanian.

Walaupun sektor pertanian mengalami penurunan harga saham, sektor pertanian sampai sekarang masih tetap memegang peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB)

Deviana Saftiani Lestari, 2017

PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasional tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja. Pada saat sektor industri dan sektor non-pertanian lainnya belum mampu menyerap sepenuhnya tambahan angkatan kerja, maka pertanian sering menjadi penampungnya, tercatat sebanyak 40% tenaga kerja berasal dari sector pertanian. Di samping itu, sektor pertanian masih menjadi andalan bagi penyedia bahan baku bagi industri serta sumber pendapatan devisa dari ekspor (setkab.go.id).

Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan domestic bruto (PDB) tahun 2010-2015 cukup tinggi sebesar 25,7%, (pertanian.go.id). Diketahui pula pada tahun 2015 total ekspor komoditas pertanian mencapai 23,89 ton dengan nilai 22,2 milliar dollar AS (beritasatu.com). Berikut kondisi perkembangan harga saham keseluruhan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015, di sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 2
Rata-Rata Pertumbuhan Harga Saham Perusahaan Sektor Pertanian di BEI
Periode 2011-2015 (dalam rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bisi Internasional Tbk.	910	800	560	790	1350
2	Astra Agro Lestari Tbk.	21700	19100	25100	24250	15850
3	Eagle High Plantations Tbk.	931	1147	1105	400	138
4	Gozco Plantation Tbk.	265	199	110	135	95
5	Jaya Agra Wattie Tbk.	380	375	380	378	220
6	PP London Sumatera Indonesia Tbk	2250	2250	1930	1890	1320
7	Sampoerna Agro Tbk.	2975	2450	2000	2100	1700
8	Salim Ivomas Pratama Tbk.	1150	1140	780	705	332
9	Sinar Mas Agro Resources and Techonology Tbk.	6400	6550	7850	8100	4200
10	Tunas Baru Lampung Tbk.	590	490	470	755	510
11	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	285	93	50	50	50
12	Central Proteinaprima Tbk.	53	53	50	103	50
13	Dharma Samudera Fishing Tbk.	50	55	51	200	106
14	Inti Agri Resources Tbk.	1070	1440	2200	2735	3675
15	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	1000	930	1520	1260	1497
Rata-rata		2667	2469	2944	2923	2023

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham keseluruhan perusahaan sektor pertanian mengalami fluktuasi pada harga sahamnya dan mengalami penurunan harga saham. Bila dilihat dari rata-rata harga saham keseluruhan perusahaan sektor pertanian secara konsisten tiga tahun

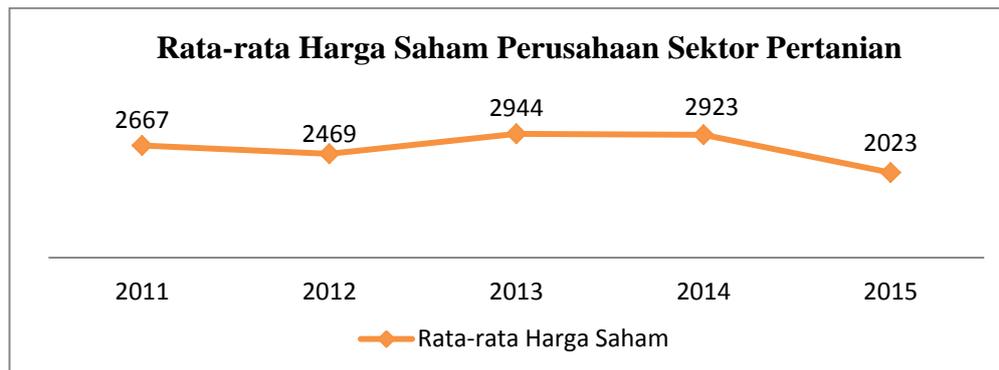
Deviana Saftiani Lestari, 2017

PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan pada harga sahamnya yaitu dari Rp. 2944 menjadi Rp. 2023.

Penurunan harga saham pada sektor pertanian dikontribusikan oleh empat subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan subsektor lainnya. Adapun pergerakan rata rata harga saham perusahaan sektor pertanian tergambar pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1. 1
Perkembangan Harga Saham Rata-rata Perusahaan Sektor Pertanian
(Tahun 2011-2015)

Pada gambar 1.1 rata-rata pergerakan harga saham sektor pertanian mengalami fluktuasi harga, namun pada tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan yaitu tahun 2013 sampai dengan 2015. Pada tahun 2011 ke 2012 harga saham mengalami penurunan yaitu dari Rp. 2667 turun menjadi Rp. 2469, tetapi pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan harga saham yaitu dari Rp. 2469 naik menjadi Rp. 2944. Sedangkan dari tahun 2013 sampai dengan 2015 berturut-turut mengalami penurunan harga saham yaitu dari Rp. 2944, Rp. 2923 dan Rp. 2023. Turunnya harga saham sektor pertanian mencerminkan bahwa kinerja perusahaan sektor pertanian yang terus mengalami penurunan pada tiga tahun berturut-turut, mengakibatkan investor mengevaluasi kembali untuk berinvestasi di sektor pertanian.

Harga saham adalah indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Karena itu harga saham adalah aspek yang penting untuk diperhatikan perusahaan sebab menjadi cerminan investor terhadap masa depan perusahaan dan menunjukkan prospek dari investasinya. Sebelum melakukan

Deviana Saftiani Lestari, 2017

PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investasi para investor perlu menentukan saham yang mana yang mampu memberikan keuntungan bagi mereka. Analisis saham bisa dilakukan melalui analisis fundamental, mencakup informasi lingkungan ekonomi, industri dan perusahaan. Harga saham di masa mendatang diperkirakan dengan analisis fundamental dimana nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang diestimasi, dan hubungan variabel-variabel tersebut diterapkan sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2009:303).

Laporan keuangan dapat memberikan informasi bagi investor mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan. Investor memerlukan laporan keuangan, yang merupakan salah satu aspek fundamental yang relevan untuk menggambarkan kondisi perusahaan saat ini. Alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu perusahaan adalah melalui rasio keuangan pada laporan keuangan emiten. Rasio keuangan selalu digunakan sebagai indeks untuk membandingkan, menganalisis dan menafsirkan kesehatan keuangan perusahaan dan kriteria bagi investor dan peneliti untuk membandingkan situasi keuangan perusahaan. Rasio keuangan diklasifikasikan menjadi lima rasio yaitu likuiditas, aktivitas, profitabilitas, leverage dan rasio pasar. Penelitian ini menggunakan rasio leverage yang diukur dengan DER dan rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM

Rasio *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013).

Semakin tinggi leverage maka mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya. Ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh hutang atau pendanaan dari pihak luar. Pendanaan dari pihak luar dapat mempermudah perusahaan akan tetapi juga dapat meningkatkan risiko perusahaan.

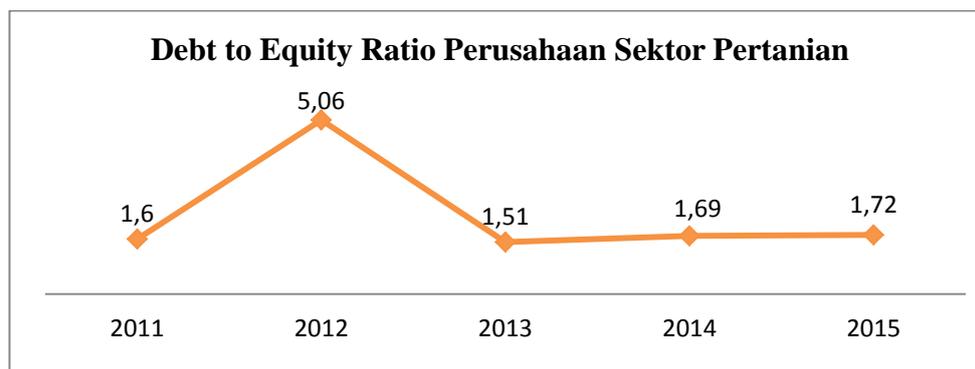
Utang yang merupakan pendanaan eksternal dapat menguntungkan pemegang saham selama perusahaan menghasilkan lebih besar laba daripada tingkat bunga pada asetnya. Tetapi utang juga meningkatkan risiko bagi perusahaan karena menyebabkan peningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan

dan membuat pemegang saham meminta pengembalian yang lebih besar dari investasi mereka.

Kinerja leverage yang tinggi juga dapat membuat investor enggan berinvestasi. Karena sebagian besar pendapatan dibayarkan untuk memenuhi hutang perusahaan maka keuntungan investor berupa deviden akan berkurang, dan pada akhirnya investor akan menjual sahamnya. Sehingga akan membuat harga saham perusahaan turun. Pada kondisi tersebut *leverage* yang tinggi berpengaruh negatif pada harga saham. Yang berarti setiap peningkatan tingkat *leverage* akan menurunkan harga saham.

Salah satu indikator leverage adalah *debt to equity ratio* (Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi, 2009). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan atau para pemegang saham. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan hutang lebih dari modal sendiri, sehingga DER yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan (Sudana, 2011;153). Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relative tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham yang memiliki DER yang tinggi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stella (2009), Endawati (2012), Putu Dina Aristya Dewi & I.G.N.A Suaryana (2013) dan Putu Laksmi Savitri Devi & Ida Bagus Badjra (2014) menunjukkan bahwa *Debt to Equity* (DER) memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa *DER* yang tinggi cenderung menyebabkan harga saham menurun. Berikut adalah gambar 1.2 yang menggambarkan pergerakan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor pertanian.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1. 2
Perkembangan Debt to Equity Ratio Rata-Rata Perusahaan Sektor Pertanian (Tahun 2011-2015)

Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor pertanian fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai 2015. Pada tahun 2012 debt to equity ratio mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu pada kisaran 5.06. Ini berarti bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang lebih besar daripada modal sendiri, maka dikhawatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Sedangkan pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan nilai DER yaitu menjadi 1.51. Pada tahun 2013 sampai 2015 debt to equity ratio perusahaan sektor pertanian mengalami kenaikan berturut-turut yaitu 1.51, 1.69 dan 1.72. Perusahaan yang memiliki DER di atas 1.00 mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki DER lebih dari 2.

Karena debt to equity menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka semakin rendah tingkat debt to equity ratio maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Sebaliknya semakin tinggi debt to equity ratio maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang akan berkurang. Peningkatan Debt to Equity Ratio perusahaan sector pertanian ditunjukkan oleh tabel 1.3

Tabel 1. 3
Tingkat Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sektor Pertanian
(Tahun 2011-2015)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bisi Internasional Tbk.	0,19	0,15	0,16	0,17	0,18
2	Astra Agro Lestari Tbk.	0,21	0,33	0,46	0,57	0,84
3	Eagle High Plantations Tbk.	1,52	1,95	1,84	1,36	1,65
4	Gozco Plantation Tbk.	0,88	0,99	1,13	1,08	0,86
5	Jaya Agra Wattie Tbk.	0,71	0,79	1,09	0,2	1,61
6	PP London Sumatera Indonesia Tbk	0,16	0,2	0,21	0,2	0,21
7	Sampoerna Agro Tbk.	0,36	0,55	0,67	0,81	1,31
8	Salim Ivomas Pratama Tbk.	0,68	0,65	0,74	0,84	0,91
9	Sinar Mas Agro Resources and Techonology Tbk.	1,01	0,82	1,83	1,68	2,14
10	Tunas Baru Lampung Tbk.	1,64	1,95	2,46	1,97	2,23
11	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	1,06	1,4	2,7	3,2	4,04
12	Central Proteinaprima Tbk.	11,94	64,05	4,49	6,72	3,58
13	Dharma Samudera Fishing Tbk.	3,44	1,63	1,45	1,26	1,11
14	Inti Agri Resources Tbk.	0,01	0,06	0,05	0,05	0,04
15	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	0,2	0,51	3,45	4,63	5,2
Rata-rata		1,6	5,06	1,51	1,69	1,72

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

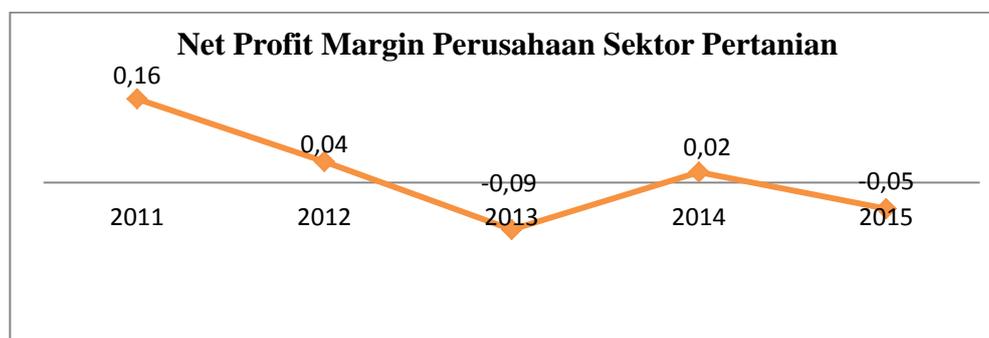
Tabel 1.4 memperlihatkan mayoritas perusahaan sektor pertanian menunjukkan kecenderungan peningkatan *DER* walaupun besarnya bervariasi. Rata-rata rasio *DER* menunjukkan fluktuasi dan kenaikan konsisten dari tahun 2013 sampai tahun 2015 dari 1.51 menjadi 1.72. Penggunaan hutang memudahkan perusahaan untuk memperluas dan mengembangkan perusahaannya. Tetapi hutang juga dapat menambah beban hutang perusahaan dan mengurangi keuntungan perusahaan maupun investor.

Selain faktor leverage salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham adalah faktor profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2009:25). Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas di masa yang akan datang, (Husnan Suad,2003:276).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan yang sering dijadikan bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas manajemen

dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat dengan kata lain peningkatan profitabilitas akan meningkatkan harga saham (Husnan dan Pudjiastuti, 2004:317).

Profitabilitas dapat diukur salah satunya melalui rasio NPM. *Net Profit Margin* yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya, sehingga saham perusahaan tersebut dapat banyak diminati dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut (Sianipar, 2005:37). Profitabilitas perusahaan sector pertanian dapat dilihat dari tingkat *net profit margin* pada gambar 1.3



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.3
Perkembangan Net Profit Margin Rata-Rata Perusahaan Sektor Pertanian (Tahun 2011-2015)

Dapat dilihat pada gambar 1.3 bahwa perusahaan sektor pertanian mengalami fluktuasi cenderung menurun pada tingkat *net profit margin* (NPM). Terjadi penurunan *net profit margin* dari 0.16 pada tahun 2011 menjadi 0.04 pada tahun 2012, lalu turun kembali menjadi -0.09 pada tahun 2013. Tahun 2013 ke tahun 2014 tingkat *net profit margin* mengalami kenaikan dari -0.09 menjadi 0.02 lalu turun kembali menjadi -0,05 pada tahun 2015. Penurunan tingkat *net profit margin* (NPM) ini mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan sektor pertanian untuk menghasilkan laba terhadap penjualan kecil. Kondisi perkembangan tingkat *net profit margin* perusahaan sektor pertanian ditunjukkan oleh tabel 1.4

Tabel 1. 4
Tingkat Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Sektor Pertanian
(Tahun 2011-2015)

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Bisi Internasional Tbk.	0,15	0,14	0,12	0,14	0,18
2	Astra Agro Lestari Tbk.	0,23	0,21	0,15	0,16	0,05
3	Eagle High Plantations Tbk.	0,42	0,27	0,15	0,08	-0,06
4	Gozco Plantation Tbk.	0,34	0,24	-0,22	0,11	-0,06
5	Jaya Agra Wattie Tbk.	0,29	0,22	0,10	0,06	-0,01
6	PP London Sumatera Indonesia Tbk	0,36	0,26	0,18	0,19	0,14
7	Sampoerna Agro Tbk.	0,17	0,11	0,04	0,10	0,07
8	Salim Ivomas Pratama Tbk.	0,23	0,10	0,04	0,07	0,02
9	Sinar Mas Agro Resources and Techonology Tbk.	0,05	0,07	0,03	0,04	-0,01
10	Tunas Baru Lampung Tbk.	0,11	0,06	0,02	0,06	0,05
11	Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	0,17	-0,42	-1,33	-0,06	-0,26
12	Central Proteinaprima Tbk.	-0,27	0,06	0,15	-0,04	-0,13
13	Dharma Samudera Fishing Tbk.	0,04	0,03	0,03	0,02	0,02
14	Inti Agri Resources Tbk.	-0,01	-0,79	-0,74	-0,54	-0,80
15	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	-0,16	0,01	0,04	-0,07	0,55
Rata-rata		0,16	0,04	-0,09	0,02	-0,05

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1.4 dapat dicermati bahwa perusahaan tersebut mengalami fluktuasi cenderung menurun tingkat *net profit margin* (NPM). Terjadi penurunan tingkat *net profit margin* rata-rata sebesar 0.07 pada tahun 2015 atau dari 0.02 menjadi -0,05. Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan kegagalan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Akhirnya berakibat pada keenganan investor untuk berinvestasi. Karena tingkat keuntungan (*profitabilitas*) emiten terutama tingkat *net profit margin* lah yang dilihat investor saat membeli saham. Menurunnya *net profit margin* menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap penjualan menurun, yang akhirnya akan mempengaruhi kemakmuran pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Laksmi Savitri Devi & Ida Bagus Badjra (2014), menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian dari Endawati (2012) dan

Hutami (2012) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, melihat penurunan harga saham rata-rata sektor pertanian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu *leverage* dan *profitabilitas* maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul:

“PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI) 2011-2015.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Investor dalam berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memilih saham perusahaan yang memiliki prospek baik kedepannya. Agar mendapatkan pengembalian yang optimal dari investasinya dan menghindari keputusan investasi yang berisiko tinggi dan merugikan. Untuk melihat prospek suatu perusahaan investor dapat menilainya dari harga sahamnya.

Sebelum melakukan investasi, para investor akan melakukan berbagai analisis untuk mendapatkan informasi apakah perusahaan mampu memberikan kompensasi dari investasi yang mereka tanamkan. Analisis saham bisa dilakukan melalui analisis fundamental, yaitu analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur salah satunya dari aspek *leverage*. *Leverage* yaitu mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas, (Harahap, 2009:306). Semakin tinggi *leverage* maka mempersulit perusahaan dalam membayar kewajibannya. Ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh hutang atau pendanaan dari pihak luar. Pendanaan dari pihak luar dapat mempermudah perusahaan akan tetapi juga dapat meningkatkan risiko perusahaan.

Leverage dapat diukur salah satunya melalui rasio DER. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya, (Agnes Sawir, 2003:13).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan para analis dan investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan atau para pemegang saham. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan hutang lebih dari modal sendiri, sehingga DER yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan (Sudana, 2011;153).

Leverage dari keseluruhan perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang diukur melalui *debt to equity ratio* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Ini mengindikasikan kenaikan utang perusahaan tidak stabil setiap tahunnya. Naik turunnya tingkat *debt to equity* dapat mengakibatkan peningkatan risiko perusahaan.

Selain faktor kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjang (*leverage*) faktor penyebab penurunan harga saham adalah faktor profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Seperti. Investor pada dasarnya akan berinvestasi bila prospek perusahaan menguntungkan. Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas di masa yang akan datang. Profitabilitas dapat diukur salah satunya melalui rasio NPM. *Net Profit Margin* yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya, sehingga saham perusahaan tersebut dapat banyak diminati dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut (Sianipar, 2005:37).

Pada kenyataannya terjadi penurunan profitabilitas dari sektor pertanian yang ditunjukkan oleh penurunan tingkat *net profit margin* keseluruhan perusahaan-perusahaan sektor pertanian pada tahun 2011-2015.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Leverage* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab masalah-masalah yang menjadi objek penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran *Leverage* pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
2. Mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
3. Mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
4. Mengetahui pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membawa manfaat diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap dapat mengetahui perbandingan antara teori dan kenyataan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang ada di pasar modal, khususnya keadaan pada sektor pertanian. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan dan investasi, terutama pengaruh *leverage* dan *profitabilitas* terhadap harga saham. Untuk akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen keuangan..

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu yang digunakan untuk bahan referensi atau pertimbangan bagi para investor dalam menganalisis harga saham sebelum berinvestasi dengan melihat faktor *leverage* dan *profitabilitas* perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk menilai dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat baik di mata investor terutama dari segi *leverage* dan *profitabilitas*, sehingga harga saham yang meningkat akan menaikkan nilai perusahaan.